

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan anak merupakan suatu aspek penting yang harus dicapai karena kesehatan anak juga merupakan salah satu hal utama dalam bidang kesehatan yang saat ini perlu diperhatikan. Jika terlahir anak-anak dengan tingkat kesehatan yang rendah, kondisi bangsa bisa menjadi lemah dan tidak mampu membangun negaranya secara optimal, sebab anak merupakan generasi penerus bangsa. Awal kokoh atau rapuhnya suatu negara dapat dilihat dari kualitas para generasi penerusnya. Namun berbeda kalau kesehatan anak terganggu, penyakit dan hospitalisasi sering kali menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak (Suroso, Fetianingsih, & Mardianingsih, 2018)

Menjalani perawatan di rumah sakit (hospitalisasi) merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan mengancam bagi setiap orang, terutama bagi anak yang masih dalam tahap proses pertumbuhan dan perkembangan. Hospitalisasi akan menyebabkan anak akan mengalami trauma baik jangka pendek atau pun jangka panjang (Suroso, Fetianingsih, & Mardianingsih, 2018). Hospitalisasi menyebabkan anak mengalami trauma dan menimbulkan gejala berupa respon regresi, cemas terhadap perpisahan, apatis, ketakutan, dan gangguan tidur (Mardiaty & Ismanto, 2015). Beberapa kasus keluhan yang serius dialami oleh anak memerlukan penanganan yang lebih dari sekedar berobat jalan.

Hasil survey UNICEF pada tahun 2012 prevalensi anak yang mengalami perawatan di rumah sakit sekitar 89%. Anak di Amerika Serikat diperkirakan lebih

dari 5 juta mengalami hospitalisasi dan lebih dari 50 % dari jumlah tersebut anak mengalami kecemasan dan stress. Kecemasan merupakan respon awal yang diperlihatkan anak ketika mengalami hospitalisasi, jika anak mengalami kecemasan yang berkepanjangan tanpa ditangani dengan baik akan mengakibatkan anak tersebut mengalami ketakutan berlebih sehingga tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan stress, dan akan berefek pada terganggunya tumbuh kembang anak (Magfuroh 2016).

Berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) terkait gangguan kesehatan, tercatat sepanjang tahun 2019 terdapat 34.9 persen anak Indonesia mengalami keluhan kesehatan dan 18.9 persen mengalami gangguan kesehatan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Sebanyak 56.54 persen anak yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan dan 3.84 persen lainnya menjalani rawat inap (Sitepu, 2020)

Di Provinsi Gorontalo, terdapat berbagai kondisi yang menyebabkan anak menjalani perawatan di rumah sakit. Berdasarkan data distribusi Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Rumah Sakit se Provinsi Gorontalo, diperoleh data jumlah anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit menurut kelompok usia 1- 4 tahun sebanyak 662 anak. Pada kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 238 anak. Pada kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 262 anak. Pada kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 394 anak. (Gorontalo, 2020)

Dari Dinas Kesehatan Kabupaten Boalemo, terdapat data mengenai jumlah anak yang di rawat di rumah sakit maupun di tiap puskesmas dengan berbagai kondisi menurut kelompok usia 1-4 tahun sebanyak 392 anak, kelompok

usia 5-9 tahun sebanyak 118 anak, pada kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 63 anak, dan pada kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 82 anak. Hal tersebut menyimpulkan bahwa kelompok anak berusia 1-4 tahun merupakan pasien terbanyak dan usia 5-9 tahun tertinggi kedua yang mendapatkan perawatan, sehingga dapat diartikan anak usia prasekolah merupakan jumlah terbanyak yang dirawat di rumah sakit (Boalemo, 2020)

Berdasarkan data distribusi jumlah pasien anak di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Umum Daerah Tani dan Nelayan, pada 3 bulan terakhir, jumlah pasien anak sebanyak 625 anak. Jumlah pasien anak usia 3-5 tahun (prasekolah) pada bulan Agustus tahun 2021 sebanyak 20 anak dan pada bulan September tahun 2021 sebanyak 14 anak (Administrasi Ruangan Anak, 2021)

Anak yang menjalani perawatan di rumah sakit akan mengalami kecemasan dan juga stres. Penyebab dari stres pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari petugas (perawat, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya), lingkungan baru maupun yang mendampingi selama perawatan. Jika hal tersebut terjadi maka anak akan bereaksi seperti marah, agresif, menarik diri dari hubungan interpersonal (Ulfa, Oktavianto, & Zuleha, 2018)

Seorang anak yang sakit dan harus menjalani perawatan di rumah sakit baik yang direncanakan maupun akibat keadaan kegawatan (misalnya karena kecelakaan) dapat mengalami distress fisik seperti rasa nyeri dan ketidaknyaman. Selain itu kecemasan pada anak yang berkepanjangan dapat pula berakibat pada psikologis anak dan orang tua. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Sherlock (1990) dalam (Mardiaty & Ismanto, 2015) menyatakan bahwa lingkungan rumah

sakit juga beresiko menimbulkan trauma pada anak contohnya lingkungan fisik, baik tenaga kesehatan meliputi sikap ataupun pakaian dari dokter dan perawat, alat yang digunakan dalam tindakan mengatasi masalah kesehatan.

Berbagai keadaan tersebut dapat menyebabkan peristiwa traumatis pada anak yang menjalani perawatan di rumah sakit. Pasien anak sangat membutuhkan akses perawatan yang berkelanjutan, komprehensif, terkoordinasi, serta perawatan berpusat pada keluarga. Salah satu pelayanan yang dapat meminimalisir dampak tersebut yaitu dengan memberikan perawatan *atraumatik care* (Ulfa, Oktavianto, & Zuleha, 2018)

Atraumatic care adalah bentuk perawatan terapeutik yang diberikan oleh tenaga kesehatan (perawat), dalam tatanan pelayanan kesehatan anak melalui penggunaan tindakan yang mengurangi distress fisik maupun distress psikologis yang dialami anak. (Ulfa, Oktavianto, & Zuleha, 2018). *Atraumatik care* yang dimaksudnya disini adalah perawatan yang tidak menimbulkan adanya trauma pada anak dan keluarga perawatan tersebut difokuskan dalam pencegahan dalam trauma yang merupakan bagian dari keperawatan anak (Yuliastati & Arnis, 2016).

Ulfa, Oktavianto, & Zuleha (2018) mengatakan dalam penelitiannya bahwa penerapan *Atraumatic Care* yang mencegah perpisahan keluarga, meningkatkan kemampuan orang tua untuk mengontrol perawatan anak, mencegah cedera dan tidak melakukan kekerasan pada anak yang dilaksanakan dengan baik oleh perawat dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak selama berada di rumah sakit, hal lain juga dinyatakan bahwa anak dengan usia prasekolah merupakan anak yang paling banyak ditemukan di ruang rawat, anak usia

prasekolah sangat sering menampakkan penolakan terhadap tindakan invasif, hal ini disebabkan anak usia prasekolah sudah bisa mengekspresikan sesuatu yang dianggap tidak nyaman olehnya. (Nurmashitah & Purnama, 2018).

Hasil pengambilan data awal (observasi) oleh peneliti di ruang perawatan Anak RSUD Tani dan Nelayan pada tanggal 10 Maret 2021, didapatkan bahwa perawat belum menerapkan terapi *atraumatik care* tersebut. Selain itu di ruangan ada belum ada tempat bermain untuk anak. Hasil lain ditemukan bahwa terdapat 10 pasien anak usia prasekolah yang sementara menerima perawatan. 3 diantaranya menangis ketika akan dilakukan tindakan invasif berupa pemasangan infus, 2 lainnya tidak ingin berpisah dari ibunya ketika dijumpai oleh peneliti dan jika ditanyakan mengenai keluhan hanya diam dan tidak mau di ajak bicara oleh perawat. 3 anak lainnya menangis ketika melihat peneliti berjalan melewati ruangan tersebut. Setelah dilakukan wawancara dengan perawat pelaksana di ruangan anak, perawat di ruangan anak mengatakan bahwa sebelumnya tidak pernah dilakukan tindakan untuk mengurangi kecemasan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perawatan *Atraumatik Care* terhadap Tingkat Kecemasan Anak di Ruang Anak RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo”.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1.2.1. Hasil survey UNICEF pada tahun 2012 prevalensi anak yang mengalami perawatan di rumah sakit sekitar 89%. Anak-anak di Amerika Serikat diperkirakan lebih dari 5 juta mengalami hospitalisasi

dan lebih dari 50 % dari jumlah tersebut anak mengalami kecemasan dan stress.

- 1.2.2. Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2020 di Rumah Sakit se-Provinsi Gorontalo, diperoleh data jumlah anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit menurut kelompok usia 1- 4 tahun sebanyak 662 anak. Pada kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 238 anak. Pada kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 262 anak. Pada kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 394 anak.
- 1.2.3. Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Boalemo tahun 2020, terdapat data mengenai jumlah anak yang di rawat di rumah sakit maupun di tiap tiap puskesmas dengan berbagai kondisi menurut kelompok usia 1-4 tahun sebanyak 392 anak, kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 118 anak, pada kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 63 anak, dan pada kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 82 anak.
- 1.2.4. Hasil pengambilan data awal (observasi) oleh peneliti di ruang perawatan Anak RSUD Tani dan Nelayan pada 10 Maret 2021, didapatkan hasil bahwa terdapat 10 pasien anak yang sementara menerima perawatan. 3 diantaranya menangis ketika akan dilakukan tindakan invasive berupa pemasangan infus, 2 lainnya tidak ingin berpisah dari ibunya ketika dijumpai oleh peneliti dan jika ditanyakan mengenai keluhan hanya diam dan tidak mau di ajak bicara oleh

peneliti. 3 anak lainnya menangis ketika melihat peneliti berjalan melewati ruangan tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian serta penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh perawatan *atraumatik care* terhadap tingkat kecemasan anak di ruang anak RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah ada pengaruh perawatan *atraumatik care* terhadap tingkat kecemasan pada anak di ruangan anak RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kecemasan anak sebelum dilakukan perawatan *atraumatik care* di ruangan anak RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan anak setelah dilakukan tindakan perawatan *atraumatik care* di ruangan anak RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo.
- c. Menganalisis pengaruh perawatan *atraumatik care* terhadap tingkat kecemasan anak di ruang anak RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meminimalisir ketakutan dan kecemasan, serta memberikan rasa nyaman pada anak selama proses perawatan sehingga mampu menurunkan tingkat kecemasan anak selama menjalani perawatan di rumah sakit.

b. Manfaat bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kedua orang tua agar dapat menerapkan metode ini ketika sudah berada di rumah untuk menurunkan tingkat kecemasan saat melanjutkan perawatan di rumah.

c. Manfaat bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perawat dalam merawat anak yang sakit, serta menjadi salah satu metode yang digunakan perawat guna menurunkan tingkat kecemasan anak dalam menerima prosedur perawatan, sehingga dalam proses pemberian asuhan keperawatan menjadi lebih optimal.

1.5.2. Manfaat Teoritis

a. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi Rumah Sakit dalam meningkatkan pemberian

asuhan keperawatan pada anak sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

b. Manfaat bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya di bidang keperawatan anak sehingga dapat lebih memahami pentingnya pemberian perawatan *atraumatik care* terhadap anak yang mengalami sakit guna mengurangi tingkat kecemasan dalam menjalani perawatan di Rumah sakit.

c. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang riset keperawatan, khususnya mengenai Pengaruh Perawatan *Atraumatic Care* terhadap Tingkat Kecemasan Anak di ruangan anak RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo, juga sebagai tolak ukur serta pedoman dalam membuat penelitian selanjutnya terutama dibidang kesehatan dan keperawatan.